

OPTIMALISASI PERAN LEMBAGA MASYARAKAT DESA HUTAN (LMDH) BANGUN DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI PETANI DI DESA DONOREJO

Astin Novianti[✉] Eva Banowati, Ariyani Indrayati

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2014
Disetujui Januari 2014
Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:

*role of caretaker;
participations of farmers.*

Abstrak

LMDH merupakan lembaga sosial kemasyarakatan yang mendukung tercapainya kemandirian melalui kerjasama pengelolaan sumber daya hutan dengan Perum Perhutani. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peran LMDH Bangun dalam meningkatkan partisipasi anggotanya, mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kendala lembaga dalam menjalankan peran dan fungsi kelembagaannya, mengetahui upaya yang dilakukan lembaga dalam mengatasi kendala tersebut. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para petani serta wawancara mendalam dengan para informan yang ditentukan melalui *snowball sampling*. Hasil analisis tingkat partisipasi kategori Arnstein menunjukkan bahwa Dukuh Katerban memiliki tingkat partisipasi tertinggi pada urutan ketujuh, sedangkan posisi terendah adalah Dukuh Denansri pada urutan ketiga. Kendala yang dihadapi LMDH Bangun berasal dari faktor internal dan eksternal. Peran Perum Perhutani dan pendamping kelembagaan dibutuhkan untuk mewujudkan lembaga yang aktif dan produktif.

Abstract

LMDH is a social institution that support the achievement of independence through the cooperation of management of forest resources with Perum Perhutani. The purposes of this role of study are knowing the LMDH Bangun in increasing the participations of this members, identifying the factors that constrains institution in carrying out its role and function, knowing the efforts that made to overcome these obstacles. The data collection techniques used Focus Group Discussion methods with farmers as well as indepth interview with the informants were determined through snowball sampling. Participation level of analysis result in Arnstein category indicate that Katerban hamlet has the highest participation rate in the seventh, whereas the lows in Denansri hamlet that is the third position. Constains that faced by LMDH Bangun comes from internal and external factors. The role of Perum Perhutani and companion forums is needes to realize the active and productive institutions.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6285

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: geografiunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Pengelolaan hutan di Indonesia sudah dimulai sejak masa pemerintahan Belanda melalui pengelolaan hutan jati di Pulau Jawa dan Madura pada pertengahan abad 19, tetapi setelah lebih dari 200 tahun berlalu hutan jati tersebut dieksploitasi besar-besaran oleh pemerintah Hindia Belanda untuk memasok bahan baku industri kapal kayu milik pengusaha Cina dan Belanda di sepanjang pantai Utara Jawa. Menurut Undang-Undang 41 Tahun 1999, tujuan dari pengelolaan hutan adalah tata hutan dilaksanakan dalam rangka pengelolaan kawasan hutan yang lebih intensif untuk memperoleh manfaat yang lebih optimal dan lestari serta meliputi pembagian kawasan hutan dalam blok-blok berdasarkan ekosistem, tipe, fungsi dan rencana pemanfaatan hutan. Perum Perhutani sebagai BUMN yang diberikan wewenang untuk mengelola dan mengusahakan sumber daya hutan di Jawa mengembangkan model pengelolaan hutan yang berbasis masyarakat berdasarkan perencanaan partisipatif seperti yang sudah diterapkan di KPH Kedu Selatan. Pihaknya telah menjalin kerjasama dengan masyarakat Donorejo melalui Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Bangun sejak 1 Maret 2003. Lembaga yang didirikan pada tanggal 9 September 2002 sesuai dengan Akta Pendirian Nomor 01 ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta petani pada khususnya dengan meningkatkan pemanfaatan tanah-tanah Perum Perhutani di wilayah Desa Donorejo dengan berasaskan gotong-royong nasional dan jiwa berbagi berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Terbentuknya lembaga ini karena keterbatasan lahan untuk budidaya Hijauan Makan Ternak (HMT) berupa pohon kaliandra (*Calliandra calothyrsus*) sebagai sumber pakan utama bagi ternak kambing Etawa yang dimiliki masyarakat Donorejo.

Dalam menjalankan programnya, lembaga sosial ini diharapkan mampu sejalan dengan prinsip Perum Perhutani dalam berbagi peran, tanggung jawab dan hak dengan MDH melalui pengelolaan sumber daya hutan yang

proporsional. Secara umum, peran dari LMDH dalam memberdayakan anggotanya dapat dilihat dari tiga fungsi utama, yaitu pembelajaran, produksi dan kerjasama (Salam dkk, 2007). Pihaknya berusaha untuk memenuhi standar tersebut sejak tahun pertama menjalin kerjasama hingga tahun 2012 melalui keaktifan anggotanya dalam memanfaatkan petak pangkuan di setiap sub pengelolaannya. Secara ekonomi, manfaat langsung yang dapat dirasakan oleh masyarakat adalah tersedianya lahan untuk tanaman makan ternak di bawah tegakan pinus serta upah hasil sadap getah pinus. Namun menurut pengurus saat ini, pihaknya merasa belum dapat menjalankan fungsi kelembagaannya dengan baik terutama dalam proses pembelajarannya.

Padahal apabila fungsi lembaga dalam mengkoordinir anggotanya dapat berjalan dengan baik, partisipasi petani pun dapat ditingkatkan, sehingga prestasi lembaga yang pernah menjadi percontohan dan dikunjungi oleh 30 negara se-Asia Pasifik dalam rangka Seminar Tata Kelola dan Desentralisasi Kehutanan pada tahun 2006 dapat diwujudkan kembali melalui upaya perbaikan yang dilakukan secara bersama-sama oleh Perum Perhutani, LMDH Bangun serta masyarakat Donorejo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dari LMDH Bangun dalam meningkatkan partisipasi anggotanya, mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kendala dalam menjalankan peran dan fungsi kelembagaannya serta mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *Participatory Research Appraisal* (PRA), yaitu penelitian yang ditandai oleh keterlibatan aktif dari masyarakat yang menjadi kelompok sasaran. Sehingga dalam proses pengambilan data di lapangan, peneliti terlibat langsung dengan masyarakat peserta program maupun para informan yang dipercaya dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Fokus

dari penelitian ini adalah kendala yang dihadapi pengurus lembaga dalam upaya meningkatkan partisipasi anggotanya untuk mengetahui sejauh mana peran dan fungsi kelembagaan yang sudah dijalankan oleh LMDH Bangun bersama anggotanya dalam mengelola lahan hutan milik Perum Perhutani. Selanjutnya, dilakukan penilaian terhadap kinerja para pengurus mulai dari tahap sosialisasi, pelaksanaan hingga setelah (pasca) program berjalan untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang berasal dari faktor internal maupun eksternal lembaga. Sumber data berasal dari dokumentasi dan informan yang ditentukan melalui teknik snowball sampling. Teknik pengambilan datanya menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan petani sebagai anggota LMDH di empat padukuhan, yaitu Katerban, Jogowono, Denansri dan Rejosari. Dalam FGD ini selain untuk mengetahui penilaian internal lembaga juga diadakan pengisian angket kombinasi terbuka dan tertutup untuk mengetahui kinerja pengurus LMDH Bangun. Wawancara mendalam dengan informan yang terdiri dari staff bidang PHBM dari Perum Perhutani Kedu Selatan, pengurus LMDH Bangun baik ketua maupun jajarannya serta tokoh masyarakat setempat ini juga dilakukan sebelum dan sesudah FGD untuk mendapatkan informasi mendalam melalui pertanyaan yang bersifat personal sebagai pelengkap dari hasil temuan sebelumnya di lapangan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan sebelum ke lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan. Pada tahap pertama peneliti mendapatkan data dari hasil observasi awal yang didapat dari

Perum Perhutani KPH Kedu Selatan maupun LMDH Bangun melalui studi literatur seperti pedoman PHBM, sejarah pembentukan LMDH Bangun yang dibuktikan dengan akta notaris dan AD/ART, daftar pengurus dan anggota, data hasil produksi, monografi Desa Donorejo serta hasil wawancara awal dengan pihak Perhutani, LMDH Bangun dan Kepala Desa Donorejo. Dari proses itulah peneliti menentukan fokus penelitian yang menitikberatkan pada optimalisasi peran kelembagaan dari LMDH Bangun dalam meningkatkan partisipasi anggotanya selama menjalankan program PHBM. Analisis selama di lapangan terdiri dari reduksi data hasil temuan di lapangan, penyajian data untuk mengelompokkan data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai mengenai tingkat partisipasi petani, peran dan kendala yang dihadapi LMDH Bangun, serta penarikan kesimpulan yang menitikberatkan pada upaya lembaga dalam meningkatkan partisipasi petani dan langkah-langkah dalam mengatasi kendala yang ada. Untuk mengetahui tingkat partisipasi petani di masing-masing padukuhan, penulis menggunakan teori Arnstein (1995) dalam (Kadir, 2009:516) yang membagi partisipasi masyarakat dalam delapan tingkatan (*Eight Rungs On Citizen Participation*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis tingkat partisipasi petani yang mengacu pada kategori Arnstein menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkatan di masing-masing padukuhan seperti yang tersaji dalam tabel 1 berikut,

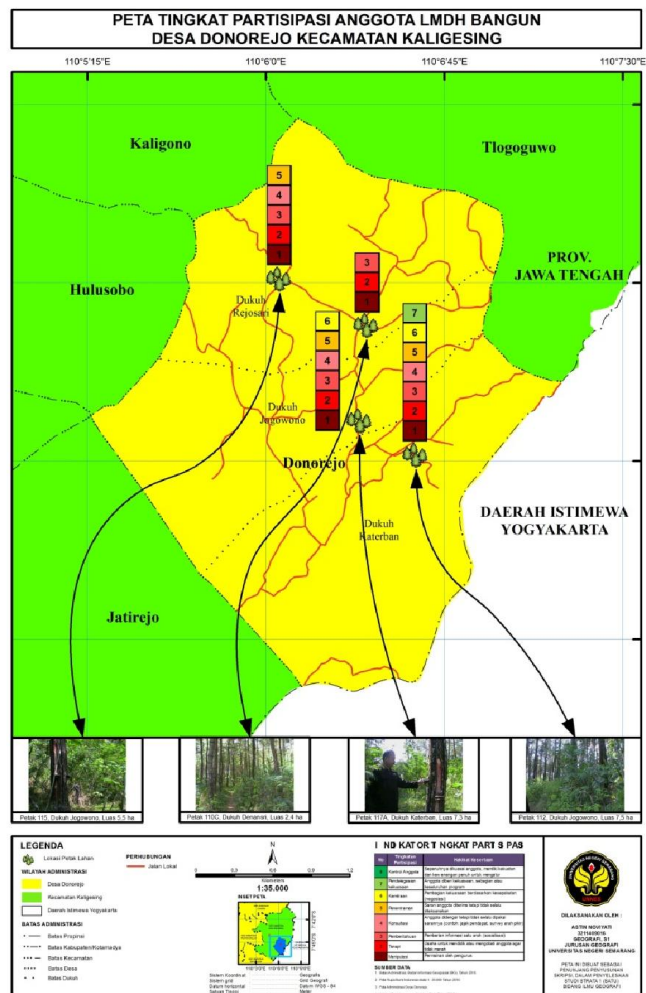
Tabel 1. Tingkat Partisipasi Anggota Berdasarkan Pembagian Kekuasaan

No.	Nama Dukuh	Peringkat Partisipasi	Tingkatan Partisipasi	Hakikat Kesertaan	Tingkat Pembagian Kekuasaan
1	Katerban	VII	Pendelegasian kekuasaan	Anggota diberi kekuasaan, sebagian atau keseluruhan program	Kekuasaan ada di tangan anggota
2	Jogowono	VI	Kemitraan	Pembagian kekuasaan berdasarkan kesepakatan (timbangbalik, negosiasi)	
3	Rejosari	V	Penentrman	Saran anggota diterima, tetapi tidak selalu dilaksanakan	Sekedar justifikasi agar anggota mengiyakan
4	Denansri	III	Pemberitahuan	Sekedar pemberitahuan searah (sosialisasi)	Non peranserta, tidak ada partisipasi

Sumber: Analisis Data Lapangan

Urutan tertinggi adalah Dukuh Katerban yang berada pada tingkatan ketujuh, berikutnya adalah Dukuh Jogowono pada urutan keenam, lalu Dukuh Rejosari menempati urutan kelima dan terakhir adalah Dukuh Denansri pada posisi ketiga sebagai urutan terendah dalam tangga partisipasi. Setiap padukuhan memiliki pencapaian yang berbeda tergantung bagaimana bentuk kesertaan mereka terhadap penyelenggara program, yaitu pengurus LMDH Bangun. Menurut tabel 1, tingkat pembagian kekuasaan di setiap padukuhan pun berbeda. Dukuh Katerban dan Jogowono yang menempati urutan tertinggi memegang kekuasaan secara penuh (kekuasaan berada di tangan anggota). Sementara itu pembagian kekuasaan Dukuh Rejosari sekedar justifikasi

agar anggota mengiyakan untuk menghindari konflik, yaitu saran diterima tetapi tidak selalu dilaksanakan. Sedangkan dukuh Denansri sama sekali tidak ada partisipasi dari anggota dalam hal pembagian kekuasaan, karena hanya sekedar pemberitahuan searah (sosialisasi) dari pihak pengurus saja sehingga anggota kurang berpengaruh dalam setiap pengambilan keputusan yang seharusnya menjadi kesepakatan bersama antara pengurus dengan anggota. Pada kenyataannya, peran para anggota hanya sekedar melaksanakan kegiatan seperti bercocok tanam di lahan yang telah disediakan sesuai dengan arahan dari pengurus pada tahap perencanaan program. Peta tingkat partisipasi anggota LMDH Bangun dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Tingkat Partisipasi Anggota LMDH Bangun

Rendahnya tingkat partisipasi petani disebabkan kurangnya perhatian dari pengurus LMDH terhadap anggota. Permasalahan yang dihadapi lembaga sosial ini berasal dari faktor internal dan eksternal, yaitu (1) Faktor internal; merenggangnya hubungan komunikasi antar pengurus, lemahnya kontrol dari pimpinan, kurang tertibnya pengelolaan administrasi, keterlambatan regenerasi kepengurusan. (2)

Faktor eksternal; lemahnya pengawasan dari Perum Perhutani dan kurangnya intervensi dari pihak-pihak yang bertugas sebagai pendamping lapangan seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Forum Komunikasi PHBM (FK PHBM), atau mahasiswa dari perguruan tinggi. Identifikasi permasalahan, potensi yang dimiliki lembaga serta upaya penyelesaiannya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Identifikasi Permasalahan dan Potensi LMDH Bangun

No.	Masalah	Potensi	Upaya
1	Komunikasi antar pengurus kurang baik	Masih ada semangat kerja dari beberapa pengurus dan tokoh masyarakat	Jalin komunikasi yang baik antar pengurus dan tumbuhkan sikap saling percaya satu sama lain
2	Lemahnya kontrol pimpinan lembaga	Ada pengurus maupun anggota yang masih mau berperan aktif	Saling mendukung serta memberikan pemahaman kembali tugas dan wewenang setiap pengurus
3	Administrasi kurang terorganisir	Masih ada anggota yang mau terlibat aktif	Pelatihan manajemen administrasi
4	Belum ada regenerasi kepengurusan	Masih ada anggota aktif yang dapat dipilih menjadi pengurus Akta legalitas lembaga	Mengadakan rekrutmen pengurus baru
5	Tidak adanya jalinan kemitraan dengan pihak di luar Perum Perhutani		Jalin kerjasama dengan pihak luar dengan bantuan pendamping atau pihak yang berpengalaman

Sumber: Analisis data lapangan

Upaya yang dapat dilakukan baik oleh pengurus maupun anggota dengan sasaran keduanya adalah melalui pembuatan rancangan

program kegiatan seperti yang terdapat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Rancangan Program Kegiatan LMDH Bangun

Program	Bentuk Kegiatan	Tujuan
1. Penguatan kapasitas LMDH: a. Regenerasi kepengurusan	- Pergantian pengurus lama dengan yang baru - Seleksi terhadap calon pengurus	- Meningkatkan kemampuan pengurus
b. Pelatihan manajemen bagi pengurus	- Pelatihan kepemimpinan dan manajemen organisasi - Pelatihan administrasi (pembukuan)	- Perbaikan kinerja
2. Peningkatan efektivitas PHBM: a. Penataan struktur akses dan kontrol sumber daya hutan	- Penyuluhan dan pendampingan berkala dari Perum Perhutani	- Perbaikan taraf hidup pesanggem
b. Pengawasan manajemen LMDH	- Pemberian <i>reward</i> bagi pengurus dan pesanggem aktif	- Perbaikan manajemen LMDH

Sumber: Analisis data lapangan

Program pertama pada tabel 3 di atas adalah penguatan kapasitas LMDH, yaitu:

a) Restrukturisasi kelembagaan

Program ini ditujukan bagi pengurus LMDH Bangun dengan mengadakan

reorganisasi (pergantian) pengurus lama dengan pengurus baru. Pemilihan calon pengurus dilakukan serentak dengan tahap seleksi sehingga nantinya dapat terpilih calon pengurus baru yang benar-benar memenuhi kualifikasi

sebagai pengurus LMDH yang kompeten dalam bidangnya serta mampu mengelola lembaga dengan baik. Seleksi dilakukan oleh pengurus lama didampingi perwakilan dari Perum Perhutani, forum komunikasi LMDH, aparat desa seperti kepala desa serta tokoh masyarakat setempat. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menata kembali kepengurusan LMDH melalui peningkatan kualitas sumber daya manusianya.

b) Pelatihan manajemen bagi pengurus dan anggota LMDH Bangun

Program pelatihan manajemen bagi pengurus dan anggota ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja pengurus dalam menjalankan tugas dan wewenangnya. Untuk menambah kedekatan antara pengurus dengan anggota diadakan pelatihan kepemimpinan dan manajemen bagi pengurus, pelatihan administrasi (pembukuan) serta outbond training bagi pengurus dan anggota. Selanjutnya, program kedua adalah peningkatan efektivitas PHBM dari Perhutani meliputi,

a) Penataan struktur akses dan kontrol sumber daya hutan

Program ini menekankan upaya Perum Perhutani dalam meningkatkan taraf hidup petani melalui penyuluhan dan pendampingan berkala pada tahap pelaksanaan program untuk mengontrol jalannya kegiatan pengelolaan lahan garapan oleh petani agar memenuhi target serta keterbukaan dalam menyampaikan informasi terbaru mengenai kebijakan program agar lebih inovatif dan berkembang.

b) Pengawasan manajemen LMDH

Pengawasan manajemen LMDH dilakukan untuk menghindari hal-hal yang mengganggu stabilitas kelembagaan seperti macetnya koordinasi antar pengurus maupun dengan anggota. Pemberian reward (penghargaan) bagi pengurus berprestasi dan anggota yang aktif dalam kegiatan LMDH dapat memacu persaingan sehat diantara pengurus dan anggota. Sehingga masing-masing individu yang tergabung dalam LMDH ini mampu memaksimalkan peran dan kemampuannya untuk berkontribusi penuh dalam memajukan lembaga yang telah memberikan kebermanfaatan bagi mereka. Secara tidak

langsung loyalitas dan totalitas mereka akan terlihat jelas dalam prosesnya. Sanksi tegas secara administrasi sebaiknya dikenakan kepada LMDH pasif, yaitu LMDH yang tidak menunjukkan tanda-tanda keaktifan sama sekali, baik pengurus maupun kegiatannya.

Apabila penerapan strategi di atas dapat berjalan dengan baik, tentunya setiap LMDH akan berlomba-lomba untuk saling menginspirasi dan menunjukkan ciri khas pengelolaan hutan yang dimiliki oleh wilayahnya masing-masing. Komunikasi berperan penting dalam mewujudkan kerjasama yang baik antara Perum Perhutani, LMDH Bangun dan masyarakat Desa Donorejo, sehingga sesuai dengan visi dan misi lembaga masyarakat desa hutan untuk mendukung keberhasilan program PHBM.

KESIMPULAN

Peran pengurus LMDH Bangun dalam meningkatkan partisipasi anggota belum dilakukan secara maksimal, karena adanya hambatan internal dan eksternal. Kurangnya keterbukaan dan sikap pasif pengurus menyebabkan timbulnya rasa curiga dan ketidakpercayaan bagi anggotanya. Lemahnya pemahaman anggota terhadap hak dan kewajiban yang dimilikinya menyebabkan ketidakberdayaan dalam menghadapi permasalahan lembaga yang membutuhkan peran pengurus maupun anggota dalam penyelesaiannya. Anggota menginginkan pemenuhan kebutuhan untuk menunjang aktivitas pengelolaan hutan mereka khususnya bagi penyadap. Oleh karena itu, saran untuk menyelesaikan permasalahan ini adalah reorientasi dan pemahaman paradigma baru mengenai LMDH agar masyarakat paham bahwa setiap individu berperan penting dalam memajukan eksistensi lembaga yang berdampak pada keberhasilan pembangunan daerah dan peningkatan taraf hidup masyarakat itu sendiri. Selain itu, regenerasi pengurus dan penataan kembali manajemen kelembagaan dibutuhkan untuk mewujudkan lembaga sosial kemasyarakatan yang kokoh dan mandiri sesuai

dengan tujuan pokok dan fungsi dari LMDH serta pentingnya keterlibatan aktif Perum Perhutani khususnya dalam membantu mengatasi keluhan yang dirasakan oleh LMDH Bangun dalam melakukan pemeliharaan dan pengawasan sumber daya hutan. Peranan dari pihak yang bersedia menjadi pendamping LMDH juga diperlukan dalam mengawasi dan melakukan pembimbingan melalui kegiatan positif dan solutif demi terwujudnya LMDH yang aktif dan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Awang, San Afri *et al.* 2008. *Panduan Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH)*. Montpellier, France: French Agricultural Research Center for International Development (CIRAD), Bogor, Indonesia: Center for International Forestry Research (CIFOR), dan Yogyakarta, Indonesia: PKHR Fakultas Kehutanan UGM.
- Kadir, Ishaq. 2009. *'Tingkat Partisipasi Masyarakat dan Dampak Program Neighborhood Upgrading and Shelter Sector Project (NUSSP) terhadap Peningkatan Kualitas Permukiman Masyarakat Kelurahan Kendari Caddi Kota Kendari'*. Dalam *Metropilar*. Vol. 7. Hal. 516.
- Martanto, Triwahyudi. 2011. *'Relasi Sosial Ekonomi dengan Partisipasi Masyarakat (Kasus PHBM Perhutani di Desa Donorejo KPH Kedu Selatan)'*. Tesis. Program Pasca Sarjana Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Mikkelsen, Britha, 2003. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan Sebuah Buku Pegangan bagi para Praktisi Lapangan*. Nale, Matheos Terjemahan. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Nurjaya, I.Nyoman, 2008. *Pengelolaan Sumber Daya Alam dalam Perspektif Antropologi Hukum*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Perum Perhutani, 2010. *Sekilas PHBM Kedu Selatan*. KPH Kedu Selatan, Purworejo.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sigit, Mubarak. 2013. *'Pemberdayaan MDH dan PHBM Perspektif Komunikasi Sosial'*. Dalam *Bina Edisi 1 Maret/Th XL*.
- Tika, Pabundu M., 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta : Bumi Aksara